
Hakikat Manusia Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan

Afriantoni¹, Nykhen², Tri Uli Manda Sari³, M Daffa Abhiyasa⁴, M Ferdy Hasan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

afriantoni_uin@radenfatah.ac.id¹, niken2440@gmail.com², triulymandasari@gmail.com³,
daffaabhys1606@gmail.com⁴, mferdyhasan53@gmail.com⁵

ABSTRACT; *This study aims to analyze the nature of humans from an Islamic perspective and its implications for educational policy. This study is motivated by the importance of understanding the concept of humans as a basis for determining the direction, goals, and implementation of education. In practice, modern educational systems are often more oriented towards academic aspects and job market needs, potentially neglecting the spiritual, moral, and social dimensions of students. Therefore, the concept of human nature in Islam needs to be studied as a philosophical foundation in developing more comprehensive educational policies. This study uses a qualitative method with a library research type. Data sources were obtained from the Qur'an, hadith, books, scientific journals, and various literature relevant to the concept of humans in Islam and educational policy. Data collection techniques were carried out through documentation studies, while data analysis used content analysis of various sources that have been classified based on the research theme. The results of the study indicate that Islam views humans as creatures created by God who have the position of abdullah (servant of God) and khalifah fil ardh (leader on earth). Humans have the potential in the form of reason, nature, morality, as well as physical, spiritual, intellectual and social dimensions which must be developed in a balanced manner. Based on this concept, education aims to shape the perfect human being (insan kamil), namely individuals who are faithful, knowledgeable, possess noble character, and are capable of carrying out their social responsibilities. Implications for educational policy include the development of an integrative curriculum, student-centered learning, a comprehensive evaluation system, and the strengthening of character education and spirituality. In the Indonesian context, the concept of human nature in Islam is relevant to support the strengthening of character education, the implementation of Freedom to Learn (Merdeka Belajar), and the development of Islamic educational institutions oriented towards the development of the whole person. Thus, the concept of human nature in Islam can serve as a philosophical foundation for humanistic, holistic, and sustainable educational policies.*

Keywords: *Human Nature, Islamic Education, Educational Policy, Perfect Human Being, Character.*

ABSTRAK; *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat manusia dalam perspektif Islam serta implikasinya terhadap kebijakan pendidikan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman mengenai konsep manusia sebagai*

dasar dalam menentukan arah, tujuan, dan pelaksanaan pendidikan. Dalam praktiknya, sistem pendidikan modern sering kali lebih berorientasi pada aspek akademik dan kebutuhan pasar kerja, sehingga berpotensi mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, konsep hakikat manusia dalam Islam perlu dikaji sebagai landasan filosofis dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan dengan konsep manusia dalam Islam dan kebijakan pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai sumber yang telah diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan sebagai *abdullah* (hamba Allah) dan *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi). Manusia memiliki potensi berupa akal, fitrah, moralitas, serta dimensi jasmani, ruhani, intelektual, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Berdasarkan konsep tersebut, pendidikan bertujuan membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya. Implikasi terhadap kebijakan pendidikan meliputi pengembangan kurikulum yang integratif, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sistem evaluasi yang komprehensif, serta penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas. Dalam konteks Indonesia, konsep hakikat manusia dalam Islam relevan untuk mendukung penguatan pendidikan karakter, implementasi Merdeka Belajar, serta pengembangan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Dengan demikian, konsep hakikat manusia dalam Islam dapat menjadi landasan filosofis bagi kebijakan pendidikan yang humanis, holistik, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Pendidikan Islam, Kebijakan Pendidikan, Insan Kamil, Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia. Setiap sistem pendidikan selalu dibangun di atas asumsi tertentu mengenai siapa manusia, bagaimana potensinya berkembang, dan tujuan akhir kehidupannya. Karena itu, kebijakan pendidikan tidak pernah netral nilai, melainkan selalu berangkat dari pandangan filosofis tentang hakikat manusia. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius dan berlandaskan Pancasila, perspektif Islam menjadi salah satu sumber penting dalam merumuskan arah pendidikan nasional. Hal ini didukung oleh fakta bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam serta lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan,

memiliki kontribusi besar dalam pembangunan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, memahami hakikat manusia dalam perspektif Islam menjadi relevan untuk menilai sekaligus merancang kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya (Natalia et al., 2025).

Perkembangan pendidikan modern saat ini menunjukkan adanya kecenderungan yang menempatkan manusia sebagai modal ekonomi (*human capital*). Dalam paradigma utilitarian, keberhasilan pendidikan sering diukur melalui angka partisipasi sekolah, kesiapan kerja, produktivitas tenaga kerja, maupun daya saing industri. Ukuran tersebut memang penting, tetapi apabila dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan, maka manusia berpotensi direduksi menjadi instrumen pasar. Akibatnya, pendidikan dapat mengabaikan pembentukan karakter, integritas, dan makna hidup peserta didik. Fenomena meningkatnya kekerasan di sekolah, krisis etika digital, korupsi, intoleransi, serta rendahnya empati sosial menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada kompetensi teknis belum mampu menjawab berbagai persoalan kemanusiaan kontemporer.

Di Indonesia, berbagai kebijakan pendidikan telah diupayakan untuk menyeimbangkan antara pengembangan kompetensi akademik dan pembentukan karakter. Program Merdeka Belajar, penguatan Profil Pelajar Pancasila, revitalisasi pendidikan vokasi, digitalisasi sekolah, serta transformasi kelembagaan pesantren dan madrasah merupakan contoh kebijakan yang dirancang untuk menjawab tantangan zaman. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti ketimpangan akses pendidikan, kualitas guru yang belum merata, komersialisasi pendidikan, serta belum optimalnya integrasi nilai moral dan spiritual dalam praktik pembelajaran (Nisaa & Asrori, 2026). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan masih memerlukan landasan filosofis yang kuat agar tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, tetapi juga manusia yang berkarakter dan bermoral.

Kondisi tersebut menjadikan kajian mengenai hakikat manusia dalam perspektif Islam memiliki urgensi yang tinggi. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan mulia dibandingkan makhluk lainnya. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai *abdullah* (hamba Allah), *khalifah fil ardh* (pemakmur dan pengelola bumi), sekaligus makhluk yang memiliki akal dan fitrah. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya memiliki dimensi biologis, tetapi juga dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Manusia diberikan kemampuan berpikir, kebebasan memilih,

serta tanggung jawab etis atas setiap tindakannya. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembinaan iman, akhlak, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ketuhanan (Jarbi, 2022).

Hakikat manusia dalam Islam juga menempatkan fitrah sebagai potensi dasar yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Fitrah mencakup kecenderungan kepada kebenaran, kemampuan belajar, dorongan untuk berbuat baik, serta kesiapan menerima nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, kebijakan pendidikan idealnya dirancang sebagai proses aktualisasi seluruh potensi manusia, bukan sekadar penyeragaman administratif. Peserta didik dipandang sebagai individu yang unik, memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda, sehingga memerlukan lingkungan belajar yang memerdekakan sekaligus membimbing.

Selain itu, konsep manusia sebagai khalifah memiliki relevansi yang kuat terhadap berbagai tantangan abad ke-21. Krisis lingkungan, kerusakan alam, serta ketimpangan sosial menuntut hadirnya pendidikan yang mampu menumbuhkan tanggung jawab sosial dan ekologis. Jika manusia dipahami sebagai pengelola bumi, maka pendidikan harus menanamkan etika keberlanjutan, kepedulian sosial, kemampuan kolaboratif, serta kepemimpinan moral. Kurikulum pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga harus mengembangkan literasi lingkungan, kewargaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Di sisi lain, manusia sebagai hamba Allah menegaskan pentingnya dimensi spiritual dalam pendidikan. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan arus informasi global memang menghadirkan berbagai peluang, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa krisis identitas, alienasi sosial, serta degradasi moral. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya diarahkan untuk mencapai kemajuan teknologi, tetapi juga untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu memastikan bahwa inovasi digital berjalan beriringan dengan penguatan etika, adab, dan tanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi (Sinaga et al., 2022).

Berdasarkan urgensi tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat manusia dalam perspektif Islam serta mengkaji implikasinya terhadap kebijakan pendidikan. Pemahaman mengenai konsep manusia dalam Islam diharapkan dapat menjadi landasan dalam merumuskan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi pendidik, serta tata kelola lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh.

Meskipun demikian, masih terdapat permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Berbagai kebijakan pendidikan yang diterapkan saat ini cenderung lebih mudah diukur melalui indikator akademik dan capaian numerik dibandingkan perkembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Selain itu, integrasi konsep hakikat manusia dalam perspektif Islam ke dalam perumusan dan implementasi kebijakan pendidikan belum sepenuhnya optimal. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan yang ingin membentuk manusia seutuhnya dengan praktik pendidikan yang masih berorientasi pada pencapaian akademik dan kebutuhan pasar kerja. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai hakikat manusia dalam perspektif Islam dan implikasinya terhadap kebijakan pendidikan agar pendidikan mampu menghasilkan insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, bertanggung jawab secara sosial, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena kajian ini berfokus pada analisis konsep hakikat manusia dalam perspektif Islam serta implikasinya terhadap kebijakan pendidikan berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya tokoh pendidikan Islam yang membahas konsep manusia dalam Islam. Adapun sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan hakikat manusia, pendidikan Islam, dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu konsep hakikat manusia dalam perspektif Islam, dasar-dasar konsep manusia dalam sumber ajaran Islam, implikasi konsep manusia terhadap kebijakan pendidikan, implementasi dalam konteks pendidikan Indonesia, serta tantangan dan solusi pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Hakikat Manusia Menurut Islam

Pembahasan mengenai hakikat manusia merupakan tema sentral dalam filsafat pendidikan Islam, karena konsep tentang manusia akan menentukan arah, tujuan, metode, serta orientasi pendidikan. Dalam perspektif Islam, manusia tidak dipahami sekadar sebagai makhluk biologis yang hidup, berkembang, lalu mati, melainkan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki misi eksistensial, tanggung jawab moral, serta potensi multidimensional. Oleh sebab itu, manusia dalam Islam dipandang sebagai subjek yang memiliki dimensi jasmani, ruhani, intelektual, sosial, dan spiritual secara terpadu.

Istilah manusia dalam Al-Qur'an disebut melalui beberapa terminologi, antara lain *al-insan*, *al-basyar*, dan *bani Adam*. Kata *al-insan* menunjukkan dimensi psikologis dan moral manusia; *al-basyar* menegaskan aspek biologis dan fisiknya; sedangkan *bani Adam* mengandung makna historis dan genealogis sebagai keturunan Nabi Adam a.s. Keragaman istilah ini menunjukkan bahwa Islam memandang manusia secara holistik, tidak reduksionis hanya pada satu aspek tertentu. Manusia adalah makhluk yang diberi kemampuan belajar, memilih, dan bertanggung jawab atas tindakannya (Rohman & Fauzi, 2022).

Dalam konteks pendidikan, pemahaman hakikat manusia sangat penting karena peserta didik bukan objek pasif, melainkan individu yang memiliki potensi bawaan (*fitrah*) yang harus dikembangkan. Pendidikan Islam karenanya bertugas menumbuhkan seluruh potensi manusia agar mampu mencapai kualitas *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara ilmu, amal, dan akhlak.

2. Manusia sebagai Makhluk Ciptaan Allah

Islam menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah Swt. yang diciptakan melalui proses yang penuh hikmah dan tujuan. Penciptaan manusia bukanlah peristiwa kebetulan, tetapi bagian dari rencana ilahiah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur tanah, kemudian diberi ruh oleh Allah. Hal ini menunjukkan adanya dualitas unsur material dan spiritual dalam diri manusia. Sebagai makhluk ciptaan, manusia bersifat terbatas, bergantung kepada Tuhan, dan tidak memiliki otonomi absolut. Keterbatasan manusia tampak pada kelemahan fisik, keterikatan waktu, kebutuhan sosial, serta ketidakmampuan mengetahui seluruh realitas. Namun demikian, manusia juga diberi kelebihan berupa akal, hati nurani, dan

kemampuan berbahasa. Dengan kelebihan tersebut manusia menjadi makhluk yang memiliki derajat mulia dibanding ciptaan lain.

Kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Allah melahirkan implikasi etis penting, yaitu sikap tawadhu', syukur, dan tanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, hal ini berarti ilmu pengetahuan tidak boleh menumbuhkan kesombongan intelektual, tetapi justru memperkuat kesadaran ketuhanan. Pendidikan yang melepaskan dimensi ketuhanan berpotensi menjadikan manusia teralienasi dari tujuan hidupnya (Effendi & Latifah, 2025).

3. Manusia sebagai *Abdullah* (Hamba Allah)

Salah satu identitas mendasar manusia dalam Islam ialah sebagai *abdullah* atau hamba Allah. Kedudukan ini menegaskan bahwa tujuan utama eksistensi manusia adalah beribadah kepada Allah, sebagaimana termaktub dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Ibadah dalam pengertian Islam tidak terbatas pada ritual formal seperti shalat, puasa, dan zakat, melainkan mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan dengan niat benar dan sesuai nilai syariat. Konsep kehambaan menempatkan manusia dalam relasi vertikal dengan Tuhan. Manusia harus tunduk pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan moralitas yang ditetapkan Allah. Dalam perspektif pendidikan, konsep ini menegaskan bahwa proses belajar bukan sekadar pencarian keterampilan ekonomi, tetapi bagian dari ibadah intelektual. Menuntut ilmu, mengajar, meneliti, serta memanfaatkan ilmu untuk kemaslahatan merupakan manifestasi penghambaan. Lebih jauh, konsep *abdullah* juga menjadi landasan pembentukan karakter. Peserta didik dididik agar memiliki sifat jujur, disiplin, amanah, sabar, dan rendah hati. Karakter tersebut lahir dari kesadaran bahwa setiap tindakan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berhenti pada pencapaian kognitif, tetapi menuntut integritas moral sebagai indikator keberhasilan utama.

4. Manusia sebagai *Khalifah fil Ardh* (Pemimpin/Pengelola Bumi)

Selain sebagai hamba Allah, manusia juga diberi amanah sebagai *khalifah fil ardh*, yaitu wakil atau pengelola bumi. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tugas sosial dan peradaban. Manusia dituntut memakmurkan bumi, menjaga keseimbangan alam, menciptakan keadilan sosial, serta mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan bersama. Kedudukan khalifah menegaskan bahwa

manusia bukan penguasa absolut atas alam, melainkan pengelola yang bertanggung jawab. Karena itu, eksploitasi lingkungan, penindasan ekonomi, dan penyalahgunaan kekuasaan bertentangan dengan mandat kekhalifahan. Krisis ekologis global saat ini justru memperlihatkan pentingnya reaktualisasi konsep khalifah dalam sistem pendidikan.

Dalam kebijakan pendidikan, konsep khalifah menghendaki kurikulum yang menanamkan tanggung jawab sosial, kepemimpinan, kewargaan, literasi lingkungan, serta etika profesi. Peserta didik tidak cukup hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap persoalan masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan berbasis fitrah dan kekhalifahan relevan untuk menjawab tantangan modernitas karena menekankan tanggung jawab moral dan keberlanjutan sosial (Latif et al., 2026).

5. Manusia sebagai Makhluk Berakal, Berfitrah, dan Bermoral

Islam memandang manusia sebagai makhluk berakal. Akal merupakan instrumen penting yang membedakan manusia dari makhluk lain. Dengan akal, manusia mampu berpikir logis, memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta membangun peradaban. Karena itu, Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan nalar secara benar. Namun akal dalam Islam tidak berdiri sendiri. Akal harus dibimbing wahyu agar tidak terjebak pada relativisme dan penyalahgunaan ilmu. Ketika akal dipisahkan dari etika, maka ilmu dapat berubah menjadi alat dominasi dan kerusakan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam selalu mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas.

Selain akal, manusia memiliki *fitrah*, yaitu potensi dasar yang cenderung kepada kebenaran, tauhid, dan kebaikan. Fitrah bukan keadaan kosong, tetapi kecenderungan alami yang dapat berkembang positif melalui pendidikan dan lingkungan yang baik. Orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat menentukan arah perkembangan fitrah tersebut (Al-Azizi et al., 2024). Manusia juga merupakan makhluk bermoral. Ia memiliki hati nurani yang dapat membedakan benar dan salah. Dalam Islam, moralitas tidak semata hasil konsensus sosial, tetapi berpijak pada nilai ilahiah. Karena itu, pendidikan harus menanamkan adab, bukan hanya pengetahuan. Krisis moral generasi muda sering kali berakar dari pendidikan yang menekankan prestasi akademik tetapi mengabaikan

pembinaan akhlak.

6. Dimensi Manusia dalam Islam: Jasmani, Ruhani, Akal, dan Sosial

Hakikat manusia dalam Islam bersifat integral. Pertama, dimensi jasmani menunjukkan bahwa manusia memiliki kebutuhan biologis seperti makan, kesehatan, keamanan, dan pertumbuhan fisik. Pendidikan perlu memperhatikan kesehatan peserta didik, olahraga, serta lingkungan belajar yang layak. Kedua, dimensi ruhani menandakan adanya kebutuhan spiritual seperti makna hidup, kedamaian batin, dan kedekatan kepada Allah. Pendidikan yang hanya mengembangkan aspek kognitif tanpa memenuhi kebutuhan ruhani akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi kosong secara batin.

Ketiga, dimensi akal berkaitan dengan kemampuan berpikir, bernalar, meneliti, dan berinovasi. Pendidikan modern sangat menonjolkan aspek ini, namun dalam Islam akal harus diseimbangkan dengan adab dan iman. Keempat, dimensi sosial menegaskan bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat. Ia membutuhkan interaksi, kerja sama, solidaritas, dan komunikasi. Oleh karena itu, pendidikan harus melatih empati, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan integral ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui nilai ujian, tetapi melalui kematangan kepribadian secara utuh.

Dasar-Dasar Konsep Manusia dalam Sumber Ajaran Islam

Konsep manusia dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran para ulama yang memberikan landasan filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menggambarkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah Swt. dengan kedudukan mulia, memiliki amanah, kebebasan memilih, serta tanggung jawab moral atas setiap perbuatannya. Dalam berbagai ayat, manusia dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki potensi besar untuk berkembang, namun juga memiliki berbagai kelemahan seperti sifat tergesa-gesa, lupa, dan mudah terpengaruh hawa nafsu. Al-Qur'an menjelaskan proses penciptaan manusia, peniupan ruh, pemberian akal, serta amanah kekhalifahan yang menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi jasmani, ruhani, intelektual, dan moral yang harus dikembangkan secara seimbang (Siregar, 2017). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membantu manusia mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sekaligus mengendalikan berbagai kelemahan agar mampu menjalankan tugas sebagai hamba dan

khalifah Allah di muka bumi.

Konsep tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw. yang menjelaskan hakikat manusia secara lebih operasional dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hadis yang paling mendasar dalam pendidikan Islam adalah hadis yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hadis ini menunjukkan bahwa manusia sejak lahir memiliki potensi dasar yang cenderung kepada kebaikan dan tauhid, namun perkembangan potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan Masyarakat (Aziz, 2024). Selain itu, berbagai hadis juga menegaskan pentingnya pencarian ilmu, pembentukan akhlak, tanggung jawab sosial, serta kasih sayang sebagai bagian dari pengembangan manusia. Pernyataan Nabi Muhammad saw. bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menjadi dasar perilaku manusia dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral agar menghasilkan manusia yang berilmu sekaligus berakhlak.

Pemahaman mengenai hakikat manusia juga dikembangkan oleh para ulama klasik dan kontemporer. Al-Ghazali memandang manusia sebagai perpaduan antara jasad, akal, qalb, dan ruh yang harus dibina secara seimbang melalui proses pendidikan. Menurutnya, tujuan pendidikan bukan hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membersihkan jiwa dan membentuk akhlak yang baik. Ibn Sina menekankan pentingnya pengembangan rasionalitas dan memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Ibn Khaldun melihat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pendidikan untuk membangun peradaban dan kehidupan bermasyarakat. Pada era kontemporer, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan konsep *ta'dib* yang menempatkan adab sebagai inti pendidikan, sedangkan Ismail Raji al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam perspektif Islam selalu dipahami secara holistik dan tidak hanya dilihat dari satu dimensi tertentu. Pendidikan karenanya harus diarahkan pada pengembangan seluruh aspek kemanusiaan agar tercipta keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritualitas, moralitas, dan kemampuan sosial (Rahmat, 2016).

Salah satu konsep penting yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah fitrah. Fitrah dipahami sebagai potensi dasar yang telah diberikan Allah kepada setiap manusia sejak lahir.

Konsep ini menempatkan peserta didik bukan sebagai individu yang kosong dan pasif, melainkan sebagai pribadi yang telah memiliki berbagai potensi yang perlu dibimbing dan dikembangkan. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), karena mengakui adanya perbedaan bakat, minat, dan kemampuan setiap individu. Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis fitrah mampu memperkuat karakter, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan perkembangan yang lebih seimbang antara aspek akademik, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik (Mildan & Khulasoh, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep fitrah tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga memiliki kesesuaian dengan berbagai pendekatan pendidikan kontemporer yang menekankan pengembangan potensi individu secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa dasar-dasar konsep manusia dalam sumber ajaran Islam memiliki implikasi yang sangat kuat terhadap arah dan tujuan pendidikan. Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran para ulama sama-sama menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk multidimensional yang memiliki kebutuhan jasmani, intelektual, sosial, moral, dan spiritual secara sekaligus. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan kebutuhan pasar kerja belum sepenuhnya sesuai dengan konsep manusia dalam Islam. Pendidikan perlu dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh agar mampu melahirkan individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Mr & Erliyanto, 2024). Dengan demikian, konsep manusia dalam sumber ajaran Islam dapat menjadi landasan filosofis yang kuat dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih humanis, integratif, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

Tujuan Pendidikan Berdasarkan Hakikat Manusia dalam Islam

1. Membentuk *Insan Kamil* (Manusia Paripurna)

Tujuan utama pendidikan dalam perspektif Islam adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang berkembang secara seimbang antara aspek spiritual, intelektual, moral, emosional, dan sosial. Konsep *insan kamil* berangkat dari pandangan bahwa manusia bukan sekadar makhluk biologis atau tenaga kerja ekonomi, melainkan makhluk yang memiliki amanah ilahiah serta potensi luhur yang harus diaktualisasikan

melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan individu cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang matang secara ruhani dan bertanggung jawab secara sosial.

Konsep ini memiliki relevansi besar dalam konteks pendidikan modern yang sering kali terjebak pada orientasi pragmatis, seperti pencapaian nilai ujian, sertifikasi, dan daya saing pasar kerja. Orientasi semata-mata materialistik berisiko mengabaikan pembentukan kepribadian utuh. Pendidikan Islam menawarkan koreksi melalui paradigma *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki integritas antara ilmu, iman, dan amal. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa konsep *insan kamil* dipandang sebagai orientasi ideal pendidikan Islam karena menempatkan manusia sebagai subjek pembangunan peradaban, bukan hanya objek produksi ekonomi (Rohmah, 2023).

Dalam implementasinya, pembentukan *insan kamil* menuntut sistem pendidikan yang integratif. Kurikulum harus menghubungkan ilmu agama, ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, dan pendidikan karakter. Peserta didik diarahkan menjadi individu yang mampu memecahkan persoalan dunia modern tanpa kehilangan nilai-nilai transendennya. Dengan demikian, *insan kamil* bukan konsep utopis, melainkan tujuan strategis pendidikan Islam.

2. Pengembangan Iman, Ilmu, dan Amal

Hakikat manusia dalam Islam menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi beriman, berpikir, dan berbuat. Karena itu, pendidikan harus mengembangkan tiga unsur pokok: iman, ilmu, dan amal. Iman menjadi fondasi spiritual yang memberi arah bagi kehidupan; ilmu menjadi sarana memahami realitas dan membangun peradaban; sedangkan amal merupakan manifestasi nyata dari keyakinan dan pengetahuan. Keseimbangan ketiga unsur tersebut penting karena ketimpangan akan melahirkan problem serius. Ilmu tanpa iman dapat menghasilkan penyalahgunaan teknologi, manipulasi, dan krisis moral. Iman tanpa ilmu dapat melahirkan sikap dogmatis dan anti-kritis. Sementara ilmu dan iman tanpa amal hanya berhenti pada wacana tanpa transformasi sosial. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menempatkan proses belajar sebagai jalan menuju penguatan spiritual dan kemanfaatan sosial.

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan integrasi iman, ilmu, dan amal tampak dalam berbagai agenda reformasi pendidikan, seperti penguatan moderasi beragama,

literasi digital, dan pendidikan karakter. Madrasah dan sekolah Islam banyak mengembangkan model pembelajaran terpadu yang menggabungkan capaian akademik dengan pembiasaan ibadah, kepedulian sosial, dan kepemimpinan peserta didik. Model ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan menawarkan modernitas yang beretika.

3. Pembentukan Akhlak Mulia

Tujuan penting lainnya dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak mulia. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa misi kerasulan berkaitan erat dengan penyempurnaan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui kecerdasan kognitif, tetapi juga kualitas moral seseorang. Akhlak mulia mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, toleransi, kerja keras, kasih sayang, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun profesional. Banyak persoalan bangsa—seperti korupsi, kekerasan, intoleransi, dan penyalahgunaan kekuasaan—sesungguhnya berakar pada lemahnya integritas moral. Karena itu, pendidikan berbasis akhlak menjadi kebutuhan strategis nasional.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang menekankan budaya keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan disiplin kolektif cenderung lebih efektif dalam menanamkan karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan sebagai teori, tetapi harus dihidupkan melalui kultur sekolah, relasi guru-siswa, dan praktik keseharian (Kadarsih & Nover, 2024). Dengan demikian, pembentukan akhlak mulia harus diposisikan sebagai inti pendidikan, bukan sekadar program tambahan.

4. Keseimbangan Duniawi dan Ukhrawi

Islam memandang kehidupan dunia dan akhirat sebagai dua dimensi yang saling berkaitan. Karena itu, pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada kesuksesan duniawi seperti jabatan, pendapatan, atau status sosial, tetapi juga harus mempersiapkan manusia untuk pertanggungjawaban moral di hadapan Allah. Sebaliknya, orientasi ukhrawi yang mengabaikan kompetensi duniawi juga tidak sesuai dengan semangat Islam yang mendorong kemajuan, kerja keras, dan kemanfaatan sosial. Keseimbangan ini melahirkan konsep pendidikan yang produktif sekaligus bermakna. Peserta didik didorong untuk berprestasi dalam sains, teknologi, ekonomi, dan profesi, namun tetap

menjunjung nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam dunia kerja modern, orientasi ini sangat relevan karena masyarakat membutuhkan profesional yang kompeten sekaligus berintegritas. Pendidikan yang seimbang juga mampu mencegah krisis eksistensial pada generasi muda. Banyak individu berhasil secara materi tetapi mengalami kekosongan makna hidup. Pendidikan Islam menawarkan fondasi spiritual agar pencapaian duniawi tetap berada dalam kerangka ibadah dan kemaslahatan.

5. Pengembangan Potensi Peserta Didik Secara Menyeluruh

Setiap manusia lahir membawa potensi (*fitrah*) yang berbeda-beda. Ada yang unggul dalam intelektual, kepemimpinan, seni, bahasa, empati sosial, atau keterampilan teknis. Karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal sesuai bakat dan kapasitasnya. Paradigma ini menolak pendekatan pendidikan yang menyeragamkan semua peserta didik dalam satu ukuran keberhasilan. Sistem pendidikan yang hanya menilai kecerdasan akademik sering mengabaikan keragaman potensi manusia. Pendidikan Islam justru menempatkan setiap anak sebagai amanah yang harus dibimbing sesuai karakter dan kebutuhannya. Implikasinya, proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, adaptif, dan menghargai perbedaan individu. Pendekatan diferensiasi pembelajaran, pembinaan minat-bakat, konseling, dan penguatan kecerdasan majemuk sejalan dengan prinsip ini. Pendidikan menjadi sarana aktualisasi diri, bukan sekadar mekanisme seleksi administratif.

Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan

Pemahaman mengenai hakikat manusia dalam perspektif Islam memiliki implikasi yang luas terhadap perumusan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, ruhani, intelektual, sosial, dan moral yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik dan keterampilan kerja, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya. Perspektif ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Aulia et al., 2024). Temuan dari berbagai kajian

menunjukkan bahwa pendidikan yang terlalu berorientasi pada kompetisi akademik dan kebutuhan pasar kerja berpotensi mengabaikan aspek karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Oleh karena itu, konsep manusia dalam Islam dapat memperkuat landasan filosofis pendidikan nasional agar tidak terjebak pada orientasi materialistik semata, tetapi tetap menempatkan pengembangan kemanusiaan sebagai tujuan utama pendidikan.

Implikasi berikutnya terlihat pada pengembangan kurikulum pendidikan. Konsep manusia sebagai makhluk yang berakal, berfitrah, dan bertanggung jawab menuntut kurikulum yang dirancang secara holistik dan integratif. Pemisahan yang terlalu tajam antara ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Kurikulum perlu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, humaniora, dan nilai-nilai keislaman dalam satu kerangka yang saling melengkapi. Penelitian mengenai pengembangan madrasah dan pesantren menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama pendidikan Islam adalah bagaimana beradaptasi dengan perkembangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai dasar keislaman (Badrudin, 2017). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya harus membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21, tetapi juga dengan kemampuan moral dan spiritual agar mampu menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Analisis ini menegaskan bahwa konsep manusia dalam Islam dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman sekaligus berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Dalam aspek pembelajaran, hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki fitrah, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang humanis dan partisipatif. Metode pembelajaran tidak cukup hanya mengandalkan ceramah satu arah, tetapi perlu dikembangkan melalui dialog, diskusi, pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, eksperimen, dan refleksi spiritual. Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif kepada peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab belajar (Hasyim, 2025). Dalam perspektif Islam, proses belajar tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk hikmah dan adab. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan potensi

intelektual sekaligus moralnya.

Konsep manusia dalam Islam juga memberikan implikasi terhadap sistem evaluasi pendidikan. Selama ini, keberhasilan pendidikan sering diukur melalui capaian kognitif yang direpresentasikan dalam bentuk nilai dan skor ujian. Padahal, manusia dalam perspektif Islam memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar kemampuan intelektual. Temuan dalam berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa dominasi evaluasi berbasis angka sering kali mendorong peserta didik berorientasi pada hasil akhir daripada proses pembelajaran yang bermakna. Akibatnya, aspek karakter, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, kreativitas, dan spiritualitas kurang memperoleh perhatian. Berdasarkan analisis tersebut, sistem evaluasi pendidikan perlu diperluas melalui penggunaan asesmen autentik, portofolio, observasi perilaku, refleksi diri, serta proyek sosial yang mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara lebih komprehensif. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Selain itu, hakikat manusia dalam Islam juga berimplikasi pada peran guru dan tata kelola lembaga pendidikan. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*) dan pembentuk adab (*muaddib*). Oleh karena itu, kualitas guru tidak cukup diukur melalui kompetensi akademik dan pedagogik semata, tetapi juga melalui integritas moral, spiritualitas, dan keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik dibandingkan dengan penyampaian materi secara teoritis. Pada tingkat kelembagaan, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk dikelola secara profesional, transparan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman. Analisis kebijakan pendidikan madrasah menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi meliputi aspek pembiayaan, kualitas manajemen, dan persepsi masyarakat terhadap mutu lembaga pendidikan Islam (Iskandar, 2019). Namun demikian, ketika dikelola secara visioner dan berbasis nilai, madrasah, pesantren, maupun sekolah Islam mampu menjadi model pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan pengembangan spiritual peserta didik.

Berdasarkan temuan dan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat manusia dalam perspektif Islam memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan kebijakan pendidikan di

Indonesia. Konsep manusia sebagai makhluk yang beriman, berakal, berfitrah, bermoral, dan bertanggung jawab memberikan dasar filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan yang lebih humanis, integratif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan kebutuhan ekonomi, tetapi juga pada pengembangan karakter, spiritualitas, serta tanggung jawab sosial peserta didik agar tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan secara lebih optimal.

Implementasi dalam Konteks Pendidikan di Indonesia

Implementasi konsep hakikat manusia dalam perspektif Islam dalam pendidikan Indonesia dapat dilihat melalui berbagai kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan tujuan pendidikan nasional. Secara filosofis, sistem pendidikan Indonesia dibangun berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang menempatkan aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sebagai landasan utama penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat karena mengajarkan prinsip kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, kerja keras, dan kepedulian sosial yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Implementasi nilai Islam terlihat melalui penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah, pengakuan madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, penguatan pesantren melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, serta berbagai program penguatan moderasi beragama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dengan nilai kebangsaan mampu memperkuat identitas nasional dan meningkatkan ketahanan sosial peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin kompleks (Fauzi & Nikmah, 2022). Analisis tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan nasional bukanlah bentuk eksklusivisme agama, melainkan upaya memperkuat dimensi moral dan karakter yang dibutuhkan dalam pembangunan manusia Indonesia.

Implementasi konsep manusia dalam Islam juga tampak pada upaya penguatan pendidikan karakter dan akhlak di berbagai jenjang pendidikan. Fenomena meningkatnya kasus perundungan, intoleransi, penyalahgunaan media digital, menurunnya budaya disiplin, serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada aspek akademik. Dalam perspektif Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan karena manusia dipandang sebagai makhluk moral yang harus mampu membedakan dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak cukup diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi harus diwujudkan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang mengembangkan kultur religius dan keteladanan pendidik memiliki efektivitas lebih tinggi dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan pembelajaran teoritis (Hidayat & Suryana, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi seluruh ekosistem pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Konsep hakikat manusia dalam Islam juga memiliki relevansi yang kuat dengan kebijakan Merdeka Belajar yang saat ini menjadi salah satu fokus reformasi pendidikan nasional. Kebijakan tersebut menekankan fleksibilitas pembelajaran, pengembangan potensi individu, diferensiasi pembelajaran, dan penciptaan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Prinsip ini memiliki kesesuaian dengan konsep fitrah dalam Islam yang memandang setiap manusia memiliki potensi, bakat, dan karakteristik yang berbeda-beda. Pendidikan dalam Islam tidak bertujuan menyeragamkan peserta didik, melainkan membantu mereka mengembangkan potensi terbaik yang dimiliki (Pridar, 2025). Temuan pada berbagai madrasah dan lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual, proyek kolaboratif, serta integrasi nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala seperti kesiapan guru, ketersediaan perangkat pembelajaran, dan kemampuan manajemen sekolah. Analisis ini menunjukkan bahwa konsep fitrah dalam Islam dapat menjadi landasan filosofis yang memperkuat implementasi Merdeka Belajar agar tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kreatif dan inovatif, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.

Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, pesantren dan madrasah memiliki peran yang sangat strategis sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter. Secara historis, pesantren telah berkontribusi dalam pengembangan moral masyarakat, pendidikan keagamaan, pemberdayaan sosial, serta pembentukan kepemimpinan masyarakat. Sementara itu, madrasah menjadi model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan formal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pesantren melalui penguatan kewirausahaan, literasi digital, dan kurikulum berbasis keterampilan mampu meningkatkan kontribusi

pesantren dalam pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat (Rahman & Azizah, 2024). Selain itu, banyak madrasah berhasil menunjukkan prestasi akademik yang kompetitif tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Analisis tersebut menunjukkan bahwa pesantren dan madrasah tidak lagi dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif semata, tetapi sebagai mitra strategis negara dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Di sisi lain, implementasi konsep manusia dalam perspektif Islam juga dihadapkan pada tantangan globalisasi, digitalisasi, dan modernisasi pendidikan. Perkembangan teknologi informasi telah membuka akses yang luas terhadap sumber belajar, mempercepat transformasi pembelajaran, dan mendorong kolaborasi global dalam bidang pendidikan. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan seperti meningkatnya individualisme, budaya konsumtif, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, ketergantungan terhadap teknologi, serta menurunnya kualitas interaksi sosial. Dalam perspektif Islam, teknologi dipandang sebagai sarana yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia, bukan sebagai tujuan akhir Pendidikan (Fauzian & Istianah, 2025). Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, etika penggunaan teknologi, serta fondasi moral yang kuat agar mampu menghadapi perubahan zaman secara bijaksana. Analisis ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia perlu terus bertransformasi melalui peningkatan kualitas guru, penguatan tata kelola, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan inovasi pembelajaran tanpa meninggalkan nilai-nilai adab, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi hakikat manusia dalam perspektif Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks pendidikan Indonesia. Konsep manusia sebagai makhluk yang beriman, berakal, berfitrah, bermoral, dan bertanggung jawab memberikan arah bagi penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia perlu terus memperkuat integrasi nilai-nilai Islam yang bersifat universal agar mampu menghasilkan generasi yang unggul secara akademik, matang secara emosional, kokoh secara spiritual, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tantangan dan Solusi

1. Sekularisasi Pendidikan

Sekularisasi pendidikan merujuk pada kecenderungan memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai agama dan moralitas. Dalam praktiknya, pendidikan hanya dipahami sebagai sarana ekonomi, sementara dimensi spiritual dianggap urusan privat semata. Akibatnya, sekolah berpotensi menghasilkan individu cerdas tetapi miskin orientasi etis. Dalam konteks Indonesia, gejala ini tampak pada penekanan berlebihan terhadap capaian numerik, sertifikasi, dan ranking, sementara pembentukan kepribadian sering bersifat formalitas. Perspektif Islam menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum (Aldi et al., 2025). Semua ilmu yang bermanfaat dipandang bernilai ibadah jika digunakan untuk kemaslahatan. Solusinya adalah pendekatan integratif dalam kurikulum, yaitu menghubungkan sains, teknologi, ekonomi, dan humaniora dengan nilai etika, tanggung jawab sosial, serta kesadaran ketuhanan.

2. Orientasi Pendidikan yang Materialistik

Tantangan lain adalah orientasi materialistik, yakni pendidikan dipandang semata-mata sebagai jalan memperoleh pekerjaan, status sosial, dan pendapatan. Tujuan ini memang penting, tetapi jika dominan akan mereduksi makna pendidikan. Akibat orientasi materialistik, peserta didik cenderung belajar demi nilai, ijazah, dan kompetisi sempit. Mereka kurang terdorong mencari ilmu karena cinta pengetahuan atau keinginan memberi manfaat bagi masyarakat. Islam menawarkan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan tujuan kemanusiaan. Pendidikan harus menghasilkan individu produktif, tetapi juga berintegritas, peduli sosial, dan memiliki orientasi ibadah.

3. Krisis Moral Generasi Muda

Krisis moral generasi muda tampak dalam meningkatnya perilaku agresif, penyalahgunaan narkoba, pornografi digital, ujaran kebencian, budaya instan, dan rendahnya empati sosial. Fenomena ini tidak dapat dijelaskan hanya sebagai masalah individu, tetapi terkait perubahan sosial, lemahnya kontrol keluarga, dan pendidikan karakter yang belum efektif. Solusi berbasis Islam menekankan sinergi tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua berperan sebagai teladan pertama; sekolah membangun kultur disiplin dan akhlak; masyarakat menyediakan lingkungan sosial yang sehat. Program mentoring keagamaan, konseling remaja,

kegiatan sosial, serta literasi digital etis menjadi langkah konkret yang relevan.

4. Ketimpangan Akses Pendidikan

Indonesia masih menghadapi ketimpangan akses pendidikan antarwilayah, antarstatus ekonomi, dan antarjenis lembaga pendidikan. Sekolah di perkotaan umumnya lebih unggul dalam fasilitas, kualitas guru, dan akses teknologi dibanding daerah terpencil. Banyak madrasah dan pesantren kecil juga menghadapi keterbatasan sarana serta pembiayaan. Ketimpangan ini berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan menghambat mobilitas generasi muda. Dalam perspektif Islam, keadilan pendidikan merupakan bagian dari amanah sosial. Setiap anak berhak memperoleh kesempatan belajar yang bermutu. Solusinya mencakup afirmasi anggaran, pemerataan guru berkualitas, pembangunan infrastruktur digital, dukungan bagi madrasah dan pesantren, serta kebijakan beasiswa bagi kelompok rentan.

5. Solusi Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Kebijakan Inklusif

Solusi atas berbagai tantangan pendidikan Indonesia memerlukan kombinasi nilai dan kebijakan (Nursalim, 2025). Nilai Islam dapat menjadi sumber etika publik: keadilan (*adl*), amanah, musyawarah, ihsan, kerja keras, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut harus diterjemahkan ke dalam kebijakan yang inklusif dan profesional.

- a. Kurikulum integratif yang menghubungkan kompetensi akademik dengan karakter dan spiritualitas.
- b. Peningkatan kualitas guru sebagai teladan moral sekaligus fasilitator belajar modern.
- c. Penguatan kolaborasi negara, keluarga, masyarakat, pesantren, dan sekolah.
- d. Digitalisasi yang berkeadilan agar semua daerah memperoleh akses setara.
- e. Evaluasi pendidikan yang tidak hanya mengukur nilai ujian, tetapi juga kompetensi nyata dan karakter.

Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Indonesia dapat bergerak menuju sistem yang unggul secara global sekaligus berakar pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

KESIMPULAN

Hakikat manusia dalam perspektif Islam merupakan konsep fundamental yang memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki kedudukan mulia, potensi fitrah, akal, ruh, serta tanggung jawab sebagai hamba (*abdullah*) dan khalifah di muka

bumi. Konsep tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak hanya memiliki dimensi biologis, tetapi juga dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan. Dasar-dasar pemahaman tentang manusia dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran para ulama klasik dan kontemporer yang menegaskan pentingnya pengembangan manusia secara utuh dan menyeluruh.

Pemahaman mengenai hakikat manusia dalam perspektif Islam memiliki implikasi yang signifikan terhadap kebijakan pendidikan. Pendidikan tidak cukup diarahkan pada pencapaian akademik dan kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga harus berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, pengembangan akhlak, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Konsep tersebut berimplikasi pada perumusan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum yang integratif, penerapan metode pembelajaran yang humanis, sistem evaluasi yang komprehensif, serta penguatan peran guru sebagai pendidik dan teladan. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, nilai-nilai Islam telah diimplementasikan melalui berbagai kebijakan pendidikan, penguatan pendidikan karakter, pelaksanaan Merdeka Belajar, serta peran strategis madrasah dan pesantren dalam pembangunan sumber daya manusia. Namun demikian, berbagai tantangan seperti sekularisasi pendidikan, orientasi materialistik, krisis moral generasi muda, dan ketimpangan akses pendidikan masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang universal dengan prinsip-prinsip pendidikan modern secara inklusif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Indonesia diharapkan mampu membentuk generasi yang unggul secara intelektual, matang secara emosional, kokoh secara spiritual, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, M. A., Huda, K., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Konsep fitrah manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14699>
- Aldi, M., Mardiyah, A., & Elvri, R. (2025). *Pendidikan agama Islam*. Dunia Penerbitan Buku.
- Aulia, M. H., Supriadi, U., & Budiyaniti, N. (2024). Hakikat manusia dalam Al-Qur'an dan

- Pancasila: Implikasi terhadap pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2), 147–167.
- Aziz, M. M. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam tinjauan hadits: Studi analisis tentang hadits-hadits tarbawi. *Journal Islamic Studies*, 5(02), 137–149.
- Badrudin, B. (2017). *Pesantren dalam kebijakan pendidikan Indonesia*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Effendi, A., & Latifah. (2025). Hakikat manusia dalam pandangan Islam. *Sultan Adam: Jurnal Hukum dan Sosial*, 3(2), 194–197.
- Fauzi, M., & Nikmah, L. (2022). Integrasi nilai agama dan kebangsaan dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 8(2), 115–129.
- Fauzian, R., & Istianah, R. (2025). *Pendidikan Islam dan tantangan era globalisasi: Dinamika ekonomi, sosial, budaya, politik, dan reorientasi kebijakan*. CV. Intake Pustaka.
- Hasyim, S. (2025). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis subjek didik: Pendekatan humanistik dalam penguatan karakter peserta didik. *Journal of Education, Pedagogy and Teacher Training*, 2(2), 15–28.
- Hidayat, T., & Suryana, A. (2021). Efektivitas budaya religius sekolah dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 11(1), 44–58.
- Iskandar, W. (2019). Analisis kebijakan pendidikan dalam perspektif madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–22.
- Jarbi, M. A. (2022). Hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *PENDAIIS*, 4(1), 58–75. <https://jurnal.uit.ac.id/JPAIs/article/view/1237>
- Kadarsih, S., & Nover, F. (2024). Analisis kebijakan pendidikan Islam di MTs As'ad Olak Kemang Kota Jambi. *JALHu: Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 10(2), 97–110.
- Latif, A., Widodo, S. A., Purnawati, R. T., Alamsyah, D., & Sahra, S. (2026). Konsep, pengembangan, dan implikasi hakikat sumber daya fitrah manusia dalam pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Action Research*, 4(2). <https://doi.org/10.14421/ijar.2025.42-05>
- Mildan, A. R., & Khulasoh, S. (2024). Fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dalam pendidikan Islam. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 306–316. <https://doi.org/10.47453/permata.v5i2.3029>
- Mr, A. F. D., & Erliyanto, M. (2024). Sejarah pemikiran sumber ajaran Islam dan pendidikan Islam. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 36–59.

- Natalia, S., Zahira, S. H., & Gusmaneli. (2025). Hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 3(6), 974–978. <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i6.2826>
- Nisaa, K., & Asrori, M. (2026). Hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i1.37139>
- Nursalim, E. (2025). Pembinaan moral dan perilaku remaja di era modern. *Ahsan: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 283–297.
- Pridar, A. A. (2025). Hubungan antara kebijakan pendidikan dan penguatan karakter siswa di era Merdeka Belajar. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 241–252.
- Rahman, A., & Azizah, N. (2024). Modernisasi pesantren dan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam dan Pemberdayaan*, 6(1), 77–95.
- Rahmat, A. (2016). Konsep manusia perspektif filosof Muslim: Studi komparatif pemikiran Ibn Sina dengan Al-Ghazali. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 4(2), 41–62.
- Rohmah, N. (2023). Pendidikan Islam dan insan kamil: Anatomi pemikiran Muhammad Iqbal. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*.
- Rohman, A., & Fauzi, M. (2022). Antropologi pendidikan Islam dan pengembangan manusia seutuhnya. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1), 44–58.
- Sinaga, P. W., Fazryn, I., Mrp, Z. N., & Siregar, M. U. (2022). Hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 9596–9607. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9900>
- Siregar, E. (2017). Hakikat manusia (Tela’ah istilah manusia versi Al-Qur’an dalam perspektif filsafat pendidikan Islam). *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(2), 48–67.
- Wahyudi, W., & Ariyani, C. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6507>
- Wasehudin, W., Rohman, A., Wajdi, M. B. N., & Marwan, M. (2023). Transforming Islamic education through Merdeka Curriculum in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>